

## PERAN PENGAWAS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) DI KECAMATAN PULAU DULLAH SELATAN KOTA TUAL

Muhammad Jahja Zein Matdoan<sup>1</sup>, Sukadari<sup>2</sup>, Tarto<sup>3</sup>

1,2,3 Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

<sup>1</sup> [matdoanyaya05@gmail.com](mailto:matdoanyaya05@gmail.com)

<sup>2</sup> [sukadariupy@gmail.com](mailto:sukadariupy@gmail.com)

<sup>3</sup> [tartosentoko0@gmail.com](mailto:tartosentoko0@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tugas pengawas sekolah, peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat pengawas sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah telah menjalankan fungsi *inspecting, advising, monitoring, coordinating, reporting, dan performing leadership* dalam pembinaan kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan. Peran tersebut berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan yang mencakup standar isi, proses, penilaian, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan kompetensi lulusan. Faktor pendukung peran pengawas meliputi adanya dukungan kebijakan, sarana, serta motivasi kerja pengawas, sedangkan faktor penghambat antara lain keterbatasan jumlah pengawas, kondisi geografis, serta rendahnya penguasaan teknologi informasi. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis sebagai referensi akademik dalam bidang supervisi pendidikan, serta manfaat praktis bagi kepala sekolah, pengawas, dan Dinas Pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *pengawas sekolah, peran pengawas, mutu pendidikan, supervisi pendidikan*

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of supervisory duties, the role of school supervisors in improving education quality, as well as the supporting and inhibiting factors faced by supervisors in Junior High Schools (SMP) of Pulau Dullah Selatan District, Tual City. The research employed a qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was tested using source, technique, and time triangulation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that school supervisors have carried out their functions of inspecting, advising, monitoring, coordinating, reporting, and performing leadership in guiding principals, teachers, and education staff. These roles contribute to enhancing education quality covering content*

*standards, learning process, assessment, educators, facilities and infrastructure, management, financing, and graduate competencies. Supporting factors include policy support, facilities, and supervisors' work motivation, while inhibiting factors consist of limited number of supervisors, geographical conditions, and low mastery of information technology. This study is expected to provide theoretical benefits as an academic reference in the field of educational supervision, as well as practical benefits for principals, supervisors, and the Education Office in formulating sustainable strategies for improving education quality.*

**Keywords:** *school supervisor, supervisory role, education quality, educational supervision*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu menjawab tantangan global. Hal ini ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia masih menghadapi persoalan serius. Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* dalam beberapa edisi terakhir menempatkan Indonesia di bawah rata-rata negara OECD dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Kondisi ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan belum sepenuhnya berhasil.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah keberadaan pengawas sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta berbagai kebijakan turunannya menegaskan pentingnya supervisi pendidikan. Pengawas sekolah menjadi aktor kunci dalam memastikan implementasi standar, meningkatkan profesionalisme guru, dan mengoptimalkan pengelolaan sekolah.

Di daerah kepulauan seperti Kota Tual, Maluku, peran pengawas sekolah menjadi semakin penting. Kecamatan Pulau Dullah Selatan memiliki sejumlah SMP dengan kondisi yang sangat beragam. Data awal penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Tual memiliki 720 siswa dengan 54 guru, sementara SMP Negeri 3 Tual hanya memiliki 86 siswa dengan 21 guru. Ketimpangan jumlah siswa dan guru ini mencerminkan tantangan distribusi sumber daya pendidikan. Kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pengawas sekolah menjalankan perannya dalam kondisi geografis dan struktural yang tidak ideal. Apakah supervisi dilakukan merata ke semua sekolah? Apakah fungsi pembinaan guru dijalankan secara optimal? Ataukah supervisi lebih dominan pada aspek administratif semata?

Secara teoretis, supervisi pendidikan mencakup dimensi akademik dan manajerial. Sahertian (2008) menegaskan bahwa supervisi adalah usaha yang terencana untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar melalui pembinaan guru, perbaikan kurikulum, dan peningkatan sarana. Tilaar & Nugroho (2009) menambahkan bahwa supervisi juga menyangkut manajemen sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Edward Sallis (2011) menekankan bahwa mutu pendidikan adalah sistemik: input, proses, dan output harus dijaga secara simultan.

Kajian empiris memperlihatkan variasi peran pengawas di berbagai daerah. Musdalipa (2019) menemukan pengawas di Luwu Utara lebih fokus pada administrasi. Rusiana (2019) menunjukkan pengawas SD di Kapuas berperan penting dalam mutu, tetapi jumlah pengawas terbatas. Muhas Baili (2023) menegaskan bahwa di Aceh Selatan pengawas mampu mendorong kolaborasi guru dan kepala sekolah untuk inovasi pembelajaran. Fakta ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas fungsi pengawas dan realitas implementasi di lapangan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tugas pengawas SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan.
2. Menjelaskan peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat peran pengawas.

## METODE

Bentuk penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara nyata. Menurut Sugiyono (2014:3), prosedur penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan, karena berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan kondisi yang sebenarnya berdasarkan data di lapangan tanpa manipulasi variabel (Moleong, 2016:224). Pendekatan kualitatif juga digunakan karena dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai peran pengawas sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMP.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1, SMP Negeri 2, SMP Negeri 3, SMP Negeri 10, dan SMPN Satu Atap 4 Tual, yang berada di Kecamatan Pulau Dullah Selatan, Kota Tual. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif karena sekolah-sekolah tersebut berada dalam wilayah binaan pengawas SMP di kecamatan tersebut.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang pengawas, 5 kepala sekolah, dan 12 orang guru. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019:124). Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan informan yang dianggap memahami fenomena penelitian secara mendalam.

Menurut Nuning Indah Pratiwi (2017:211), sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan.
2. Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, arsip, laporan supervisi, dan data administrasi sekolah.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan hasil supervisi, dokumen pembelajaran, serta arsip administrasi sekolah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas supervisi, proses pembelajaran, serta administrasi sekolah. Menurut Sugiyono (2014:308), observasi merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif, yakni hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam kegiatan (Supardi, 2014:136).

2. Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan supervisi dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi informan terhadap peran pengawas sekolah. Menurut Sugiyono (2019:312), wawancara merupakan dialog yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan hasil supervisi, data guru, perangkat pembelajaran, dan arsip administrasi sekolah. Menurut Sugiyono (2019:317), metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dari dokumen, catatan, atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator peran pengawas sekolah (inspecting, advising, monitoring, coordinating, reporting, dan performing leadership) sebagaimana dijelaskan oleh Badani (2020:22). Sementara itu, pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas supervisi pengawas di sekolah.

Menurut Arikunto (2016:203), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar hasilnya lebih sistematis, lengkap, dan mudah diolah.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan (Sugiyono, 2019:373).
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama untuk menguji konsistensi informasi.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menguji stabilitas informasi.

Metode triangulasi ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2016:330).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman (1984) yang meliputi empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data (Data Collection) - proses mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data (Data Reduction) - pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Penyajian Data (Data Display) - penyusunan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk mempermudah interpretasi.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification) - penentuan makna dan temuan akhir berdasarkan bukti data yang valid.

Menurut Sugiyono (2019:91), analisis data kualitatif dilakukan secara berulang dan simultan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 hingga seluruh data terkumpul dan dianalisis secara komprehensif. Lokasi penelitian adalah pada satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Profil Sekolah dan Sumber Daya

Tabel 1 menunjukkan distribusi siswa di 5 (lima) SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual.

Tabel 1. Jumlah Siswa SMP  
Di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual

Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Total
SMPN 1 Tual	333	387	720
SMPN 2 Tual	291	294	585
SMPN 3 Tual	38	48	86
SMPN 10 Tual	40	58	98
SMP SATAP 4 TUAL	8	8	16

Sekolah besar seperti SMPN 1 Tual dan SMPN 2 Tual relatif memiliki sumber daya manusia dan fasilitas lebih baik dibanding sekolah kecil. Namun, kesenjangan mutu tetap muncul karena supervisi pengawas tidak selalu proporsional.

Tabel 2. Jumlah Guru SMP  
Di Kecamatan Dullah Selatan Kota Tual

Sekolah	Total Guru	ASN	Non-ASN	Golongan III	Golongan IV
SMPN 1 Tual	54	40	14	27	13
SMPN 2 Tual	45	35	10	28	7
SMPN 3 Tual	21	16	5	9	7
SMPN 10 Tual	18	10	8	8	2
SMP Stap 4 Tual	9	9	2	9	0

Jumlah guru cukup memadai, tetapi kompetensi pedagogik dan teknologi masih beragam. Guru di sekolah besar cenderung lebih aktif dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran ( MGMP ) dibanding guru di sekolah kecil.

Tabel 3. Data Pengawas SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan  
Kota Tual

Nama Pengawas	Kualifikasi	Pangkat
Muhamad Don Leisubun, S.Pd.I	S1	IV/b
Reinhard Kudamasa, S.Pd	S1	IV/a
Abdullah Rettob, S.Pd	S1	IV/a
Puasa Rahangmetan, S.Pd	S1	IV/a

Jumlah pengawas yang hanya empat orang untuk seluruh SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual membuat cakupan pengawasan terbatas.

## 2. Pelaksanaan Tugas Pengawas

Pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah dijalankan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diketahui bahwa para pengawas telah melaksanakan berbagai fungsi utama pengawasan, seperti inspeksi administrasi, pemantauan kegiatan sekolah, penyusunan laporan hasil pengawasan, serta sebagian kegiatan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah. Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan bahwa peran pengawas tidak hanya sebatas pemeriksaan administratif, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan profesionalisme tenaga pendidik.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pelaksanaan pengawasan belum dilakukan secara merata di seluruh sekolah. Kunjungan pengawas lebih sering dilakukan ke sekolah-sekolah besar yang memiliki fasilitas lebih lengkap dan akses yang lebih mudah dijangkau, sedangkan sekolah-sekolah kecil atau terpencil cenderung jarang dikunjungi. Ketidakseimbangan intensitas kunjungan ini berdampak pada kurang optimalnya pembinaan di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya strategi pemerataan supervisi agar seluruh satuan pendidikan mendapatkan perhatian dan dukungan yang proporsional dari pengawas.

### 3. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan tugas pengawasan, terdapat sejumlah faktor yang mendukung efektivitas kinerja pengawas di lapangan. Pertama, kebijakan Dinas Pendidikan yang memberikan dukungan terhadap kegiatan supervisi sekolah menjadi faktor penting. Kebijakan tersebut mencakup penugasan resmi pengawas, penyediaan pedoman kerja, serta dukungan administratif yang memfasilitasi kegiatan pengawasan. Dukungan kebijakan ini memberi legitimasi dan arah yang jelas bagi pelaksanaan tugas pengawas di lapangan.

Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah besar turut memudahkan pengawas dalam menjalankan tugasnya. Sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas lengkap, seperti ruang guru, laboratorium, dan perangkat teknologi informasi, memungkinkan proses pembinaan dan supervisi berlangsung lebih efektif. Pengawas dapat dengan mudah melakukan observasi pembelajaran, memberikan masukan terhadap perangkat pembelajaran, serta mendiskusikan strategi peningkatan mutu pendidikan.

Ketiga, motivasi dari sebagian guru dan kepala sekolah juga menjadi pendorong keberhasilan kegiatan pengawasan. Guru-guru yang memiliki semangat belajar dan komitmen terhadap peningkatan profesionalisme biasanya lebih terbuka menerima pembinaan dari pengawas. Begitu pula kepala sekolah yang mendukung kegiatan supervisi akan menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi perbaikan mutu pendidikan di sekolah masing-masing.

### 4. Faktor Penghambat

Meskipun terdapat faktor pendukung, pelaksanaan tugas pengawasan juga menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan. Pertama, jumlah pengawas yang terbatas menyebabkan beban kerja yang tinggi dan waktu pengawasan yang tidak seimbang antar sekolah. Satu orang pengawas sering kali harus menangani beberapa sekolah sekaligus, sehingga intensitas dan kedalaman pembinaan menjadi berkurang.

Kedua, kondisi geografis kepulauan di wilayah Pulau Dullah Selatan menjadi kendala tersendiri. Jarak antar sekolah yang cukup jauh, keterbatasan transportasi, serta kondisi cuaca yang tidak menentu membuat mobilitas pengawas menjadi terbatas. Akibatnya, sekolah-sekolah yang terletak di pulau-pulau kecil atau wilayah terpencil seringkali jarang mendapat kunjungan supervisi secara rutin.

Ketiga, rendahnya penguasaan teknologi informasi (TI) oleh sebagian pengawas juga menjadi penghambat efektivitas pelaksanaan tugas, terutama di era digital saat ini. Penggunaan aplikasi pelaporan daring, sistem administrasi berbasis data, serta komunikasi online membutuhkan kemampuan teknologi yang memadai. Keterbatasan kompetensi TI membuat beberapa pengawas masih mengandalkan cara konvensional dalam melaksanakan tugasnya, sehingga efektivitas pelaporan dan koordinasi menjadi kurang optimal.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Karakteristik Variabel Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama, yaitu peran pengawas sekolah dan mutu pendidikan pada satuan pendidikan SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan, Kota Tual. Variabel pertama mencakup enam dimensi peran pengawas sebagaimana diatur dalam regulasi, yaitu *inspecting* (pemeriksaan), *advising* (pembinaan), *monitoring* (pemantauan), *coordinating* (koordinasi), *reporting* (pelaporan), dan *performing leadership* (kepemimpinan). Keenam aspek tersebut menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana pengawas menjalankan fungsi pengawasan pendidikan secara menyeluruh.

Sementara itu, variabel kedua berkaitan dengan mutu pendidikan SMP yang diukur melalui delapan standar nasional pendidikan, yakni: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Setiap standar tersebut mencerminkan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu di tingkat satuan pendidikan.

Deskripsi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, kecenderungan umum, serta temuan lapangan yang menunjukkan variasi pelaksanaan fungsi pengawas dan dampaknya terhadap mutu sekolah.

## 2. Hasil Pengujian Variabel

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh sejumlah temuan utama.

Pertama, pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan masih belum merata. Sebagian pengawas menunjukkan kinerja yang aktif dalam melakukan pembinaan akademik maupun manajerial, sementara sebagian lainnya masih terbatas pada fungsi administratif dan inspeksi dokumen.

Kedua, peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan tampak terutama dalam pengawasan akademik, seperti pendampingan guru dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penerapan strategi pembelajaran aktif, serta evaluasi hasil belajar. Namun, kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan di semua sekolah.

Ketiga, faktor pendukung utama pelaksanaan tugas pengawas meliputi dukungan kebijakan dari Dinas Pendidikan, ketersediaan sarana di sekolah besar, dan motivasi dari sebagian guru serta kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang menonjol antara lain keterbatasan jumlah pengawas, rendahnya kemampuan teknologi informasi, serta kondisi geografis kepulauan yang menyulitkan mobilitas dan pemerataan kunjungan.

## 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa "*Pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual.*" Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, hipotesis ini terbukti didukung oleh temuan lapangan. Peran pengawas terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama melalui kegiatan supervisi akademik dan pembinaan terhadap guru.

Namun demikian, efektivitas peran pengawas akan lebih optimal jika dilaksanakan secara konsisten, terencana, dan kolaboratif antara pengawas, kepala sekolah, serta guru. Faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah pengawas dan kendala geografis juga memiliki pengaruh signifikan dalam membatasi efektivitas pelaksanaan pengawasan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pengawas, pemerataan beban kerja, dan dukungan logistik menjadi prasyarat penting untuk memperkuat fungsi pengawasan di wilayah kepulauan seperti Kecamatan Pulau Dullah Selatan.

## C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada:

### 1. Permasalahan yang terangkum dalam rumusan masalah

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah berjalan, tetapi belum optimal, terutama dalam aspek pembinaan profesional guru. Secara umum, pengawas lebih banyak berfokus pada kegiatan inspeksi administrasi dan pelaporan daripada pembinaan akademik. Padahal, pengawasan yang efektif seharusnya berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan profesionalisme guru (Mulyasa, 2013:112).

Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pengawas telah melaksanakan kegiatan pemantauan dan pemeriksaan dokumen pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan administrasi guru. Namun, kegiatan pembinaan berupa pendampingan, observasi kelas, dan refleksi hasil belajar masih jarang dilakukan secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagaimana mestinya untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Depdiknas, 2010:57).

Peran pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan juga cenderung belum merata di seluruh sekolah binaan. Pengawas lebih sering melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah besar yang memiliki akses dan fasilitas memadai, sementara sekolah kecil atau terpencil kurang mendapat perhatian. Akibatnya, terdapat kesenjangan kualitas supervisi dan mutu pendidikan antar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pengawasan belum berjalan secara proporsional dan masih menghadapi kendala struktural serta geografis (Sudjana, 2012:89).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan tugas pengawas. Faktor pendukung mencakup adanya kebijakan Dinas Pendidikan yang mendorong kegiatan supervisi, tersedianya sarana prasarana di sekolah besar, serta motivasi dari sebagian guru dan kepala sekolah. Namun, faktor penghambat seperti keterbatasan jumlah pengawas, kondisi geografis kepulauan, dan rendahnya penguasaan teknologi informasi menjadi kendala utama yang membatasi pelaksanaan supervisi secara optimal (Rusiana, 2019:76).

### 2. Penafsiran temuan penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan lebih banyak berperan sebagai *inspector* (pemeriksa) dan *reporter* (pelapor) dibandingkan sebagai *advisor* (pembina). Fokus pengawasan masih berkisar pada aspek administratif, seperti pemeriksaan kelengkapan dokumen, penyusunan laporan, dan pemenuhan indikator administrasi sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Musdalipa (2019:45) yang menyatakan bahwa sebagian besar pengawas di tingkat SMP di daerah masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban administratif dibanding pembinaan profesional guru.

Sementara itu, peran pengawas sebagai pembina atau *advisor* yang seharusnya menjadi inti dari supervisi akademik masih belum maksimal. Padahal, fungsi pembinaan ini sangat penting untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar, menerapkan strategi pembelajaran inovatif, serta meningkatkan hasil belajar peserta didik. Depdiknas (2010:63) menegaskan bahwa pengawas memiliki tanggung jawab strategis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kegiatan bimbingan profesional yang berkelanjutan.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rusiana (2019:80) yang menemukan bahwa pengawasan di beberapa sekolah masih bersifat formalitas dan jarang diikuti dengan tindak lanjut yang konkret. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Muhas Baili (2023:102) yang menekankan bahwa pengawas seharusnya menjadi

penggerak kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan lainnya. Dalam konteks tersebut, peran pengawas tidak hanya sebagai pengontrol mutu, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan dan inovator pembelajaran.

Dari perspektif teori kepengawasan pendidikan, idealnya pengawas berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu menggerakkan semua unsur di sekolah menuju peningkatan mutu. Mulyasa (2013:118) menjelaskan bahwa pengawas yang efektif harus mampu memadukan fungsi inspeksi, pembinaan, dan motivasi, serta menciptakan suasana kolaboratif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Dalam hal ini, pengawas berperan tidak hanya memantau, tetapi juga menginspirasi perubahan dan membangun budaya mutu di sekolah.

Kenyataannya, di lapangan peran ini belum sepenuhnya terwujud. Faktor keterbatasan jumlah pengawas serta kendala geografis menjadi penyebab utama tidak meratanya pelaksanaan supervisi. Miles dan Huberman (2014:33) dalam model analisis data interaktifnya menyebutkan bahwa pemahaman terhadap konteks lapangan dan keterbatasan struktural sangat penting dalam menarik kesimpulan kualitatif. Oleh karena itu, untuk memahami efektivitas pengawasan, perlu dilihat secara menyeluruh dari aspek konteks, keterbatasan sumber daya, dan kebijakan yang melingkupinya.

Dari sudut pandang mutu pendidikan, kegiatan pengawasan yang dilakukan secara intensif dan terencana dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sekolah, terutama dalam standar proses dan standar pendidik serta tenaga kependidikan. Sudjana (2012:94) menegaskan bahwa keberhasilan pengawasan pendidikan dapat diukur dari meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan lapangan, sekolah-sekolah yang sering mendapat pembinaan rutin dari pengawas menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam hal perencanaan pembelajaran dan penerapan metode mengajar. Sebaliknya, sekolah yang jarang dikunjungi cenderung stagnan dalam hal inovasi dan refleksi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan memiliki arah yang positif, tetapi pelaksanaannya masih belum merata dan belum mencapai fungsi pembinaan yang optimal. Pengawas perlu memperluas peran dari sekadar pemeriksa administrasi menjadi pembina profesional yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru dan peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

### 3. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan dan pengembangan praktik pengawasan di lapangan. Pertama, perlu adanya peningkatan jumlah dan distribusi pengawas sekolah agar pelaksanaan supervisi dapat menjangkau seluruh satuan pendidikan secara merata. Hal ini penting untuk menghindari konsentrasi pembinaan hanya pada sekolah-sekolah besar atau mudah dijangkau.

Kedua, peningkatan kompetensi teknologi informasi pengawas menjadi hal yang mendesak, mengingat pengawasan modern menuntut kemampuan digital dalam pelaporan, komunikasi, dan pembinaan daring. Musdalipa (2019:48) menegaskan bahwa pengawas abad ke-21 harus adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk memastikan efektivitas supervisi di era digital.

Ketiga, pengawas perlu memperkuat peran sebagai advisor dan leader dalam pembinaan guru. Melalui pendekatan kolaboratif, pengawas dapat berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi guru untuk terus meningkatkan profesionalisme. Kegiatan pendampingan berkelanjutan, pelatihan inovatif, dan refleksi pembelajaran bersama dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu sekolah.

Keempat, Dinas Pendidikan perlu memperkuat kebijakan dan dukungan logistik bagi pengawas, terutama di wilayah kepulauan yang memiliki kendala geografis. Dengan dukungan transportasi, insentif, serta program pelatihan berkelanjutan, diharapkan fungsi

pengawasan dapat berjalan lebih efektif dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di seluruh wilayah Kecamatan Pulau Dullah Selatan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas pengawas sekolah di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual telah mencakup fungsi-fungsi utama seperti inspeksi administrasi, pemantauan, pelaporan, dan sebagian pembinaan. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal dan merata di seluruh satuan pendidikan. Sebagian besar pengawas masih lebih aktif menjalankan fungsi administratif dibandingkan fungsi pembinaan akademik terhadap guru.

Peran pengawas dalam meningkatkan mutu pendidikan sudah terlihat, terutama pada aspek supervisi akademik seperti pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran dan strategi pembelajaran inovatif. Namun, kegiatan ini belum dilakukan secara intensif dan berkelanjutan di semua sekolah. Faktor-faktor pendukung seperti kebijakan Dinas Pendidikan yang proaktif, ketersediaan sarana di sekolah besar, serta motivasi guru dan kepala sekolah turut membantu efektivitas pengawasan. Sebaliknya, faktor-faktor penghambat berupa keterbatasan jumlah pengawas, kondisi geografis kepulauan, dan rendahnya kompetensi teknologi informasi masih menjadi tantangan utama yang membatasi jangkauan serta kualitas pelaksanaan pengawasan.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "*pengawas sekolah berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan SMP di Kecamatan Pulau Dullah Selatan Kota Tual*" dapat diterima. Namun, efektivitas peran tersebut baru akan maksimal apabila pengawas melaksanakan fungsi pengawasan secara konsisten, terencana, dan kolaboratif dengan kepala sekolah serta guru. Pengawasan yang terintegrasi dan berbasis pembinaan profesional diharapkan mampu menjadi pendorong utama peningkatan mutu pendidikan di wilayah kepulauan ini.

### B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan, praktik supervisi sekolah, dan pengembangan kapasitas pengawas.

#### a. Implikasi Teoritis.

Penelitian ini memperkuat teori peran pengawas sekolah sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan sangat bergantung pada keseimbangan antara fungsi administratif dan fungsi pembinaan akademik. Hal ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman (2014:33) bahwa dalam konteks kualitatif, keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses dan interaksi sosial yang mendukung pencapaian mutu. Dengan demikian, teori pengawasan pendidikan perlu dikembangkan ke arah *supervisi transformatif*, di mana pengawas berperan sebagai agen perubahan dan inovator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### b. Implikasi Praktis.

Dalam praktiknya, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi profesional pengawas, terutama dalam penguasaan teknologi informasi dan pendekatan supervisi berbasis kolaborasi. Pengawas perlu dilatih untuk menjadi fasilitator yang mampu memberdayakan guru melalui pembinaan reflektif, diskusi profesional, dan tindak lanjut berbasis data mutu sekolah. Dinas Pendidikan juga

perlu memperhatikan pemerataan distribusi pengawas agar setiap satuan pendidikan mendapatkan layanan yang seimbang dan berkesinambungan.

c. Implikasi Kebijakan.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perencanaan strategis dalam manajemen pengawasan pendidikan di daerah kepulauan. Pemerintah daerah perlu menyediakan dukungan logistik dan insentif bagi pengawas yang bertugas di wilayah terpencil, serta memperkuat koordinasi antara pengawas, kepala sekolah, dan lembaga penjaminan mutu pendidikan (LPMP). Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas supervisi dan pemerataan mutu pendidikan di seluruh wilayah Kecamatan Pulau Dullah Selatan.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Tual, diharapkan melakukan penataan kembali jumlah dan wilayah kerja pengawas agar beban kerja lebih proporsional dan pemerataan pengawasan dapat tercapai. Selain itu, Dinas Pendidikan perlu mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi pengawas, khususnya dalam bidang supervisi akademik, kepemimpinan pembelajaran, dan teknologi informasi pendidikan.
2. Bagi Pengawas Sekolah, disarankan untuk memperluas peran dari sekadar pemeriksa administrasi menjadi pembina dan motivator profesional bagi guru. Pengawas perlu membangun pendekatan supervisi kolaboratif dan partisipatif melalui kegiatan pendampingan berkelanjutan, diskusi reflektif, serta pengembangan komunitas belajar guru (Musdalipa, 2019:48; Mulyasa, 2013:118).
3. Bagi Kepala Sekolah dan Guru, diharapkan lebih aktif dalam menjalin kerja sama dengan pengawas untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah harus menciptakan budaya kerja terbuka terhadap evaluasi dan inovasi, sedangkan guru perlu menjadikan hasil supervisi sebagai dasar perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.
4. Bagi Pemerintah Daerah, perlu adanya kebijakan yang mendukung pelaksanaan pengawasan di wilayah kepulauan, termasuk penyediaan transportasi operasional dan insentif bagi pengawas yang bertugas di daerah sulit. Langkah ini akan membantu meningkatkan intensitas kunjungan dan kualitas pembinaan di sekolah-sekolah terpencil.
5. Bagi Peneliti, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* agar dapat mengukur secara lebih mendalam hubungan antara intensitas supervisi pengawas dan indikator mutu pendidikan, seperti capaian akademik siswa, kepuasan guru, dan efektivitas manajemen sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baili, Muhas. (2023). *Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Kolaboratif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2010). *Panduan Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Manajerial bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musdalipa. (2019). *Efektivitas Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Maros*. Makassar: Universitas Negeri Makassar Press.
- Rusiana. (2019). *Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah dan Dampaknya terhadap Mutu Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rusman, (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, D. (2012). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas dan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.